

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara yang diatur melalui Undang-Undang Perpajakan untuk mendukung pembiayaan kebutuhan publik. Namun, bagi perusahaan, pembayaran pajak sering kali bertentangan dengan tujuan utama mereka, yaitu mengoptimalkan keuntungan. Pajak menambah beban pengeluaran, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih perusahaan (Wirawan, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan sebagai wajib pajak dapat memanfaatkan ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan untuk meminimalkan beban pajak secara sah. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah perencanaan pajak, yang bertujuan memastikan pembayaran pajak sesuai jumlah yang semestinya tanpa melanggar kewajiban perpajakan (Sugeng, 2011).

Perencanaan pajak menjadi perhatian utama bagi pelaku usaha karena memberikan manfaat keuangan yang signifikan. Dengan mengoptimalkan beban pajak, perusahaan dapat meningkatkan aliran kas, yang kemudian dapat dialokasikan untuk investasi pada aktivitas lain, seperti pengembangan usaha atau inovasi (Nurfauzi & Firmansyah, 2018). Selain itu, perencanaan pajak dianggap sebagai strategi yang menguntungkan bagi nilai pemegang saham karena dapat mengurangi pembayaran pajak kepada pihak eksternal (Bae, 2017; Sugiyanto & Fitria, 2020). Keputusan perusahaan terkait pajak tidak hanya mempengaruhi kewajiban perpajakan, tetapi juga berdampak pada strategi korporasi secara keseluruhan, sehingga memerlukan perencanaan yang matang (Delgado et al., 2012).

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pajak adalah pemilihan metode penilaian persediaan. Dalam konteks perusahaan dagang, persediaan merupakan komponen aset yang

signifikan dan secara langsung memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan (HPP), laba bersih, serta kewajiban pajak. Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 10 ayat (6) memberikan keleluasaan kepada wajib pajak untuk memilih antara dua metode penilaian persediaan, yaitu *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata (*Average*). Kedua metode ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap laporan keuangan dan perhitungan pajak, sehingga pemilihannya harus dipertimbangkan secara matang.

Fenomena perencanaan pajak melalui pemilihan metode penilaian persediaan menjadi relevan karena metode ini dapat memengaruhi laba perusahaan dan beban pajak yang harus ditanggung.

Penelitian terdahulu oleh Sonu dan Budiarmo (2020) berjudul “Penerapan Metode Persediaan dalam Perencanaan Pajak” menunjukkan bahwa metode *First In First Out* (FIFO) menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibandingkan metode *Average*, sehingga laba bersih lebih besar, namun beban pajak juga lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Jayanti (2022) dengan judul “Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aset Tetap Dan Penilaian Persediaan Untuk Meminimalkan PPh PT.XYZ”, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Average* dapat meminimalkan beban pajak badan. Metode *Average* menghasilkan laba yang lebih kecil, tetapi lebih efisien dalam mengurangi beban pajak.

Penelitian-Penelitian diatas menegaskan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan perlu disesuaikan dengan tujuan perusahaan, baik untuk efisiensi pajak maupun untuk menarik investor. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada perusahaan dagang secara umum dan belum mengkaji secara spesifik penerapan metode ini pada usaha kecil dan menengah (UKM), seperti Toko Himalaya Indah. Celah literatur ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana UKM, dengan keterbatasan sumber daya dan skala

operasional, dapat mengoptimalkan perencanaan pajak melalui pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 10 ayat 6, wajib pajak dapat memilih antara dua metode penilaian persediaan untuk menghitung harga pokok penjualan, yaitu metode *First In First Out* (FIFO) dan metode *Average*. Kedua metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, namun wajib pajak harus konsisten dengan metode yang dipilih. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu perusahaan, termasuk UKM, mengoptimalkan beban pajak tanpa melanggar regulasi, sekaligus mendukung efisiensi finansial dan strategi bisnis jangka panjang.

Persediaan merupakan aset signifikan bagi perusahaan, terutama dalam sektor perdagangan dan manufaktur, di mana persediaan sering kali menjadi komponen terbesar dalam aset. Penilaian persediaan yang tepat sangat penting karena kesalahan dalam penentuan biaya persediaan dapat berdampak luas pada laporan keuangan, termasuk laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan laporan arus kas (Dunia, 2013). Bagi UKM, akurasi penilaian persediaan menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memenuhi kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang melibatkan pemilihan metode penilaian persediaan tidak hanya relevan untuk kepatuhan perpajakan, tetapi juga untuk menjaga akurasi dan integritas laporan keuangan perusahaan.

Toko Himalaya Indah, merupakan salah jenis usaha yang bergerak dalam jual beli pakan ternak dan obat-obatan , Toko ini mulai berdiri pada tahun 2011 dimana metode pencatatan yang digunakan masih metode periodik, sehingga masih dilakukan *Stock opname* (perhitungan fisik) di akhir periode. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai penerapan metode penilaian persediaan dalam perencanaan pajak pada Toko Himalaya Indah. UKM memiliki karakteristik unik, seperti keterbatasan sumber daya keuangan

dan keahlian akuntansi, yang membuat mereka memerlukan strategi perencanaan pajak yang sederhana namun efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi pelaku UKM untuk memilih metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kondisi operasional mereka, sehingga dapat mengoptimalkan efisiensi pajak, meningkatkan aliran kas, dan mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur perpajakan dengan mengisi celah penelitian terkait konteks UKM di wilayah spesifik, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil masalah dalam penelitian ini : **“Penerapan Metode Persediaan Dalam Perencanaan Pajak Pada Toko Himalaya Indah”**.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana perhitungan metode persediaan FIFO dan *Averaged* dapat mempengaruhi beban pajak?
2. Manakah di antara metode FIFO dan *Average* yang lebih efektif untuk mengoptimalkan perencanaan pajak?

1.4 Tujuan dan Kemanfaatan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian diatas maka yang menjadi tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode penilaian persediaan *First In First Out* (FIFO) dan *Average* terhadap beban pajak dan efisiensi keuangan pada Toko Himalaya Indah sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
2. Menentukan metode yang lebih efektif untuk mengoptimalkan perencanaan pajak dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan skala operasional.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperkaya literatur perpajakan dan akuntansi dengan mengisi celah penelitian mengenai penerapan metode penilaian persediaan dalam perencanaan pajak pada UKM Toko Himalaya Indah yang ada di wilayah Kecamatan Kelapa Lima, sekaligus menyediakan referensi akademis untuk penelitian lanjutan terkait strategi perpajakan dan pengelolaan persediaan UKM.
2. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi Toko Himalaya Indah dalam memilih metode penilaian persediaan yang tepat untuk mengoptimalkan beban pajak, mendukung pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan persediaan dan perencanaan pajak, serta membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan literasi keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha.